

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu meningkatkan perkembangan belajar siswa yang mencakup beberapa bidang, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengembangan karakter peserta didik juga perlu diperhatikan, agar pendidikan tidak hanya menghasilkan orang-orang yang unggul secara akademis, tetapi juga orang-orang yang berakhlak mulia.

Pendidik merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Pekerjaan semacam ini tidak dapat dilakukan oleh siapapun selain bidang Pendidikan. Tugas pendidik meliputi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik (A R G Hasibuan, 2018). Pendidikan berarti melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan kepribadian. Mengajar berarti kelanjutan dan pengembangan lebih lanjut mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik (Asnawi, 2012). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik (guru) merupakan seorang pelaksana Pendidikan yang memulai dengan merencanakan pembelajaran, melaksanakan Pendidikan yang memulai dengan merencanakan pembelajaran, melaksanakan Pendidikan, membiasakan perilaku berdasarkan nilai-nilai hidup atau kepribadian sehingga menghasilkan manusia yang tidak

hanya memiliki pengetahuan tetapi memiliki iman, karakter dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan.¹

Tugas guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi sebagai guru yang berkewajiban mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran adalah memahami karakteristik peserta didik. Guru perlu dapat memahami bagaimana peserta didik belajar sehingga dapat mengidentifikasi model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Model pembelajaran adalah rencana atau model yang digunakan untuk merancang pembelajaran di kelas. Model pembelajaran di dalamnya meliputi tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, metode yang digunakan, pengelolaan kelas, lingkungan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.²

Masalah yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran adalah rendahnya tingkat keterlibatan peserta didik yang berdampak pada rendahnya efisiensi belajar siswa, kejenuhan siswa dalam belajar, suasana belajar yang pasif dan situasi belajar yang berorientasi pada guru. Hal ini dikarenakan siswa merasa bosan dengan pembelajaran guru yang monoton dan konvensional, guru hanya banyak berbicara di depan kelas dan kurang memperhatikan siswa yang di

¹ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan dan Ana Yunitasari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMA Negeri 3 Bekasi", *Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education*. Vol. 2 No. 1. (2022), hal. 243

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Teori Dan Praktek* (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2013), hal. 1

belakang, hanya guru yang berperan dalam pembelajaran, demikian pula siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang sedang di diskusikan dan diajarkan oleh guru.

Siswa yang dikatakan sudah efektif dalam belajar adalah siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran yang bisa dilihat dari segi kognitif yaitu siswa memahami materi pelajaran yang dibahas, mampu menghafal materi pelajaran, menyelesaikan soal atau pertanyaan dengan menggunakan rumus, dan mampu menganalisis pertanyaan yang ada serta memilih alternatif dalam menyelesaikannya. Dari sisi afektif yaitu siswa disiplin dalam belajar, menghormati guru dan teman sekelas. Sedangkan dari sisi psikomotorik paling banyak terlihat pada siswa yang memiliki keterampilan belajar.

Hal yang paling utama dan penting dalam belajar dan mengajar adalah prosesnya. Karena selama proses tersebut dapat ditentukan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Oleh karena itu, diperlukan model tertentu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, keefektifan ditandai dengan adanya perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan suasana interaksi antara guru dan siswa yang lebih dalam baik secara karakter maupun spiritualitasnya. Sosok guru tidak hanya sebagai perantara mata pelajaran, tetapi merupakan contoh yang mencakup dua hal, yaitu spiritual dan pembimbing, yang menjadikan antara guru dan siswa dapat tercipta hubungan

personal yang cukup erat dan mumpuni. Melahirkan islam, yang dapat bersosialisasi dengan baik dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.³

Kepribadian adalah semua pola perilaku individu yang terkumpul dalam dirinya, digunakan untuk merespon dan menyesuaikan diri terhadap semua rangsangan, baik dari luar maupun dari dirinya sendiri, sehingga pola perilaku tersebut merupakan sistem fungsional tunggal yang melekat hanya pada individu tersebut.⁴ Kepribadian dalam kehidupan seseorang sangatlah penting, karena aspek inilah yang menentukan identitas.

Pendidikan Agama Islam sumber dari segala ilmu lainnya, ilmu dasar yang terus berkembang dari segi materi juga penerapannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga mata pelajaran Pendidikan agama islam dirancang untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu pelajaran yang diterapkan oleh SMPS IT Daarussalam, guna menjadikan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam seperti, kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵

³ Moch. Sya'roni Hasan & Nikmawati, "*Model Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Pada Siswa SMK DR Wahidin Sawahan Nganjuk*" (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.1 Januari 2020), hal. 3

⁴ Sunaryo, "*Psikologi Keperawatan*" (Jakarta: EGC Medical Book Publisher, 2002), hal. 103

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 132

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan satu pandangan bahwa model *Team Assisted Individualization* (TAI) yang saat ini digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPS IT Daarussalam kurang efektif dikarenakan Sebagian siswa yang kurang berperan dalam diskusi kelompok maupun mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Serta kurangnya keseimbangan antara siswa pandai dan siswa yang lemah dalam hasil belajar/prestasi. Oleh karenanya peneliti berupaya mengamati bagaimana implementasi model *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMPS IT Daarussalam agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Model *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dikembangkan oleh Slavin. Dengan memadukan kelebihan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual.⁶ Model ini dibuat guna meningkatkan keaktifan belajar siswa secara berkelompok. Maka kegiatan pembelajaran ini digunakan untuk *study kasus*. Keistimewaan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), yaitu siswa mempelajari materi yang telah disiapkan oleh guru. Hasil belajar individu dibawa ke dalam kelompok sehingga anggota kelompok dapat saling berdiskusi dan berdebat. Semua siswa bertanggung jawab secara bersama-sama atas keseluruhan tanggapan tersebut.⁷

⁶ Slavin E Robert, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* diterjemahkan oleh Nuralita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 199

⁷ Budianti, dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sain Pada Siswa Kelas IV SDN 13 Labuan Panimba”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8). ISSN 2354-614X

Dari penjelasan tersebut, peneliti terdorong untuk menggali lebih mendalam perihal, “Implementasi Model *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Pelajaran PAI di SMPS IT Daarussalam”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang permasalahan diatas, teridentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Terdapat peserta didik yang kurang aktif selama proses pembelajaran.
- b. Kurangnya motivasi atau semangat belajar pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan di atas, skripsi ini hanya akan membahas: “Implementasi Model *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Pelajaran PAI di SMPS IT Daarussalam”.

3. Perumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPS IT Daarussalam ?
2. Apa yang mendasari model *Team Assisted Individualization* (TAI) diterapkan oleh SMPS IT Daarussalam ?

3. Apa kelebihan dan kekurangan dalam meng-implementasikan model *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMPS IT Daarussalam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi model *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMPS IT Daarussalam.
2. Guna mengetahui alasan model *Team Assisted Individualization* (TAI) diterapkan di SMPS IT Daarussalam.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPS IT Daarussalam.

Dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk para peserta didik karena melihat dari teori-teori yang dimuat dalam penulisan ini sehingga dapat memberikan motivasi dalam mengembangkan pola pembelajaran yang menarik serta

menyenangkan dan diharapkan dapat membawa konsep dan khasanah baru untuk memperluas pengetahuan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Peneliti : Mengetahui implementasi model *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap siswa/i SMPS IT Daarussalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Guru : Sebagai acuan menerapkan model pembelajaran yang tepat kepada siswa.
- 3) Siswa : Dapat memiliki kemampuan mempersepsikan pembelajaran di kelas dengan cara yang menyenangkan sehingga para siswa dapat berperan aktif dan memahami isi materi dalam mencapai tujuan utama siswa.
- 4) Sekolah : Sebagai perbaikan proses pembelajaran sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas yang akhirnya berpengaruh pada nilai akhir mereka.
- 5) Pembaca : Diharapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai dasar kajian dan sumber untuk penelitian selanjutnya.

D. Penelitian Terdahulu

Diharapkan pada penelitian terdahulu dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian saat ini, dan pada penelitian ini lebih diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini.

Penelitian pertama oleh Reza, Tahun 2019. Peneliti menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan kegunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) di pembelajaran Sains, mengenai hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 14 Bengkulu Selatan. Hal ini dibuktikan dengan menghitung uji-t dimana $t_{hitung} = 2,921 > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 47$ yaitu 2,021 yang berarti hipotesis kerja (H_a) diterima dan H_o ditolak.⁸

Penelitian kedua oleh Linda Monica, Tahun 2018. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran meningkat, dilihat dari hasil belajar, pada awalnya di siklus I, yaitu “cukup” sebesar 70%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82% kategori “baik”, dan siklus III menjadi 95% dengan kategori “baik sekali”. Hal ini dikarenakan guru mendorong semangat siswa dengan pemberian tugas kelompok dan semua

⁸ Reza, Skripsi: “*Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 14 Bengkulu Selatan*” (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, 2019), hal. 76

siswa didorong untuk aktif melakukan refleksi dan menjelaskan hasil diskusinya di depan teman-teman.⁹

Penelitian ketiga, Agus. Tahun 2015. Pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih memotivasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Mangrejo terhadap matematika dari rata-rata motivasi belajar siswa yaitu siklus I; 3,70 kriteria motivasi baik kemudian siklus II, yaitu 4,51 kriteria motivasi sangat baik yang mengalami peningkatan sebesar 0,81.

Pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI) bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Margorejo yang terlihat dari peningkatan presentase ketuntasan siswa dari 42,85% Siklus I menjadi 85,71% di Siklus II. yang artinya mengalami peningkatan sebanyak 42,86%.¹⁰

Penelitian keempat Ana Septia, Tahun 2013. Peneliti menyimpulkan model pembelajaran kooperatif, *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk materi IPA ternyata membuahkan hasil terhadap siswa di SMP Negeri 2 Boja, yaitu dengan meningkatnya hasil berikut, kognitif, afektif dan psikomotorik. Terlihat dari hasil belajar kognitif kelas eksperimen pada rumus *normalizedgain*; 0,51 dan pada *kontrol class* 0,36. Menurut tes, peningkatan untuk dua kelas,

⁹ Linda Monica, Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Peningkatan Aktivitas Belajar PAI Di DMP Budaya Bandar Lampung” (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal. 80

¹⁰ Agus Nur Eko Cahyo, Skripsi: “Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Mata PEajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Margorejo Padangratu Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015” (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2015), hal. 73

menunjukkan kriteria sedang pada kognitif. Kemudian tes penguatan pada aspek afektif adalah 0,48 kriteria sedang, sedangkan pada kelas kontrol adalah 0,11 dengan kriteria rendah. Hasil peningkatan aspek psikomotorik kelas eksperimen, 0,36 dengan kriteria sedang dan pada kelas kontrol 0,11 dengan kriteria rendah. Terdapat perbedaan yang signifikan dengan hasil (rata-rata) belajar siswa yang menerapkan model kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan hasil belajar siswa pada metode ceramah (demonstrasi). Berdasarkan analisis dengan dua perbedaan data *posttest* menunjukkan kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol, pada data *posttest* diperoleh $t_{hitung} = 3,37$, taraf signifikansi 5%. serta $dk = 62$ ternyata $t_{tabel} = 1,999$. Berdasarkan data terlihat $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu *eksperimen class* unggul dari kelas kontrol. Artinya pada pelajaran IPA menggunakan model kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen SMP Negeri 2 Boja. Dapat dilihat juga hasil saintifik dengan model kooperatif tipe *team assisted individualization* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar dengan metode ceramah-demonstrasi.¹¹

Penelitian kelima oleh Musdalipa, “Penerapan model pembelajaran *team assisted individualization* guna meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV di SDN 36 Serpong”. Musdalipa menyimpulkan bahwa

¹¹ Ana Septia, Skripsi: “*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 2 Boja*” (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2013), hal. 87

secara umum siklus tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar yang diterima siswa meningkat bukan hanya dari segi penguasaan materi tetapi juga pada perilaku siswa yang semakin berperan dalam kelompok. Rasa percaya diri yang mulai tumbuh dapat membantu siswa lebih memahami tujuan dan maksud yang disampaikan guru. Pada dua periode terjadi perubahan perilaku siswa, antara lain keaktifan siswa dalam berperan selama proses pembelajaran, tertuju pada ketertarikan siswa terhadap materi yang diberikan, terlebih aktivitas yang monoton selama pembelajaran, keberanian untuk membuka diri terhadap permasalahan yang ada menjadi lebih dominan., semangat mempelajari Bahasa Indonesia semakin baik.

Persentase dalam menyelesaikan membaca cerpen dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas IV SD Negeri 36 Serpong siklus I; 36% untuk kategori selesai dan 64% untuk kategori tidak terselesaikan. Dan dapat dikatakan bahwa tingkat pencapaian KKM Siklus I dalam membaca cerpen yang telah dicapai dengan metode *Team Assisted Individualization* pada kelas IV di SDN 36 Serpong tidak dapat meningkatkan keterampilan membaca cerita melalui pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Untuk siswa kelas IV SD Negeri 36 Serpong disesuaikan dengan KKM. Maka peneliti melaksanakan siklus II.

Pada siklus kedua: kemahiran baca cerpen dengan model *Team Assisted Individualization* kelas IV. Pada siklus II: 92% kategori tuntas, 8% kategori tidak selesai. Dapat dikatakan dengan *Team Assisted Individualization* siswa

kelas IV, tingkat pencapaian KKM membaca cerita pendek pada siklus II berhasil meningkatkan hasil akhir Bahasa Indonesia sekolah yang disesuaikan KKM tersebut.¹²

Pada penelitian Anella, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Komputer dan Jaringan Kelas XI TKJ SMKN 1 Ngawen”. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan penelitian, dapat diartikan bahwasanya penggunaan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) berdampak pada peningkatan proses akhir belajar praktek kelas XI TI B SMKN 1 Ngawen. Bisa terlihat dengan dilakukannya proses penelitian sebanyak dua kali tatap muka, dan menunjukkan peningkatan yang pesat di seluruh aktivitas. Pada pembelajaran teori, peserta didik serratus persen memenuhi nilai kompetensi KKM. Besarnya yang dihasilkan pada rata-rata kelas saat *pre-test* dari 43,43 menjadi 82,57 pada saat *post-test*.

Pembelajaran selanjutnya juga mengalami peningkatan, dimana pada pembelajaran ini dari *pretest* pada *posttest* adalah 58,57 menjadi 75,1. Sebanyak 31 siswa (88,57%) lulus KKM praktikum. Ketika menerapkan model TAI, guru memotivasi peserta didik tentang pengaruh besar kerja sama dan tanggungjawab antar anggota untuk keberhasilan semua anggota kelompok. Dengan

¹² Musdalipa, Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 36 Serpong” (Palopo : Universitas Cokroaminoto Palopo, 2020), hal. 42

dilakukannya penelitian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode ini berdampak pada peningkatan nilai belajar murid dalam konteks pembelajaran teori dan praktik bagi siswa kelas XI SMKN 1.¹³

Penelitian selanjutnya oleh Khoirudin, yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal siswa/i”. Disimpulkan bahwa penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI menjadikan pembelajaran semakin efektif juga dapat meningkatnya kecerdasan interpersonal siswa. Perubahan tersebut, yaitu ketika siswa mau berinteraksi baik dengan temannya, siswa lebih menyukai bekerja dalam kelompok diskusi, aktif dan pandai berkomunikasi, dan siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi khususnya pada mata pelajaran PAI, terutama kemampuan siswa/i yang berhubungan dengan rasa empati siswa dengan temannya dapat berkembang. Kecerdasan interpersonal dan empati siswa terhadap siswa lain meningkat, dan jiwa sosial juga tumbuh, berkat penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI), yang mana seperti tanggapan

¹³ Anella Megaselfa, Skripsi: “*Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Komputer dan Jaringan Siswa Kelas XI TKJ SMK N 1 Ngawen*” (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 53

terhadap pengamatan mengumpulkan beberapa pendapat yang melengkapi pengamatan satu sama lain, dan bertukar informasi.¹⁴

Pada penelitian Weni yang berjudul “Implementasi Model *Team Assisted Individualization* (TAI) Dengan Multimedia Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SDN Gunungpati 01 Kota Semarang”. Menyimpulkan bahwa keterampilan guru didalam mengajarkan Pendidikan kewarganegaraan mengalami peningkatan karena menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) didukung Multimedia. Semua ini dapat dilihat melalui observasi kemampuan guru, dalam proses pembelajaran pertama, yaitu tatap muka pertama mendapatkan 20 poin dengan kategori cukup, pertemuan kedua meningkat 25 poin dengan kategori baik. Pada pembelajaran kedua pertemuan pertama mendapatkan nilai 27 untuk kategori sangat baik, selanjutnya di pertemuan setelahnya atau ke 2 mencapai nilai sangat baik yaitu 30. Keterampilan guru sudah memenuhi syarat maupun indikator keberhasilan yaitu. minimal mendapatkan penilaian di kategori baik.

Kemudian, meningkatnya kinerja siswa/i pada proses pembelajaran Pkn dengan menggunakan metode *Team Assisted Individualization* (TAI). Yang mana terlihat dari pengamatan aktifitas siswa, pada siklus 1 memperoleh skor rata-rata 16,5 didalam kategori “menengah”, kemudian pada sesi berikutnya diperoleh rata-rata skor 18,3 dengan kategori “ahsan”. Kemudian pada siklus

¹⁴ Khoirudin, Skripsi: “*Implementasi Model Pembelajaran Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa” (Bekasi: Universitas Islam “45” Bekasi, 2018), hal. 65

kedua pertemuan pertama meningkat menjadi skor rata-rata 20,7 dengan kategori “baik”, kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan skor rata-rata 23,8 dengan kategori “mumtaz”. Indikator keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan siswa, yaitu tercapainya kategori minimal baik.

Pada pelajaran PKN siswa mencapai hasil yang memuaskan, mengalami peningkatan dengan adanya penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) berikut juga Multimedia. Terlihat pada siklus 1 pertemuan I; 58% atau 15 peserta didik lulus, kemudian pada pertemuan berikutnya sebanyak 65%, yaitu 17 siswa lulus. Berlanjut disiklus ke-2 pertemuan pertama, 77% atau 20 siswa lulus dan pada pertemuan kedua, 88% atau 23 siswa lulus. Capaian akhir proses belajar siswa memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan adalah sebesar 80% siswa yang memiliki kemampuan belajar individualnya > 65.

Berdasarkan temuan di atas, hipotesis tindakannya yaitu penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan multimedia agar meningkatkan kualitas pembelajaran yang mencakup keterampilan guru, aktifitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gunungpati 01 Kota Semarang telah terbukti kebenarannya.¹⁵

Kemudian dalam temuan Yola. Tahun 2019, “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) melalui

¹⁵ Wani Septya Dewi, Skripsi: “Penerapan Model *Team Assisted Individualization* (TAI) Dengan Multimedia Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas IV SDN Gunungpati 01 Kota Semarang” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hal. 200

Pembelajaran Berbantuan Video dalam Pembelajaran Biologi Di Kelas XI SMAN 1 Pariangan”, yang menyimpulkan bahwa hasil belajar pada bidang kognitif siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) yang didukung video pembelajaran jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil metode pembelajaran biologi siswa secara manual atau konvensional. Nilai yang diraih oleh kelas eksperimen adalah 75,73 dan kelas kontrol, yaitu 70. Menurut uji hipotesis uji-t, diketahui bahwa nilai t hitung pada t-tabel adalah $2,06 >$ dari 1,66, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Selain itu, dari segi afektif siswa menunjukkan rata-rata kelas eksperimen nilainya adalah 81 dengan kriteria sangat baik, dan rata-rata kelas kontrol 64,22 dengan kriteria cukup. Kemudian pada aspek psikomotor, hasil belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen 96,36 dengan kriteria sangat baik, dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 76,06 dengan kriteria baik.¹⁶

Penelitian terakhir oleh Sukardjo. Tahun 2014, “Implementasi Metode *Team Assisted Individualization* (TAI) Dilengkapi Media *Handout* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Interaksi Sosial Siswa Pada Materi Dasar Tatanama Senyawa Kimia Dan Persamaan Reaksi Kimia, Kelas X2 SMA Negeri Gondangrejo Karanganyar. Tahun Pelajaran 2013/2014”. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted*

¹⁶ Yola Fitasari, Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Berbantuan Video Pembelajaran Pada Pembelajaran Biologi Di Kelas XI SMAN 1 Pariangan” (Batusangkar: IAIN, 2019), hal. 99

Individualization (TAI) yang dilengkapi dengan media *Handout* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada materi tata nama senyawa kimia dan persamaan reaksi kimia kelas X2 di SMA Negeri Gondangrejo Karanganyar. Pada siklus I, penilaian aspek interaksi sosial melalui observasi langsung menggunakan kuisisioner mencapai indikator 65,11% dan 68,42%. Pada siklus II, interaksi sosial siswa meningkat yaitu 69,47% melalui observasi langsung dan 73,42%, melalui hasil kuisisioner siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dilengkapi media *Handout* dapat meningkatkan kinerja siswa kelas X2 SMA Negeri Gondangrejo Karanganyar baik secara kognitif maupun emosional. Berdasarkan penilaian aspek kognitif pada siklus I, ketuntasan pendidikan siswa sebesar 42,11% dan meningkat pada siklus II menjadi 63,16%. Untuk penilaian aspek afektif, pada siklus I tingkat pencapaiannya sebesar 70,24% dan pada siklus II meningkat menjadi 74,47%.¹⁷

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian sebelumnya menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan aktivitas belajar serta kecerdasan interpersonal siswa, sementara dalam penelitian ini berupaya untuk melengkapi celah/hal yang belum dibahas. Di

¹⁷ Sukardjo, Skripsi: “*Penerapan Metode Pembelajaran Team Assisted Individualization* (TAI) *Dilengkapi Media Handout Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Dan Interaksi Sosial Siswa Pada Materi Pokok Tata Nama Senyawa Kimia Dan Persamaan Reaksi Kimia Kelas X2 SMA Negeri Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014*” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), hal. 80

mana penelitian ini mengkaji penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Pendidikan Agama Islam dan apakah model tersebut efektif dalam meningkatkan motivasi serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan apa saja kelebihan serta kekurangan dari model *Team Assisted Individualization* (TAI) yang sekiranya masih sedikit dikaji pada penelitian sebelumnya. Adapun persamaannya dengan penelitian yang terdahulu adalah mengkaji bagaimana model *Team Assisted Individualization* (TAI) diterapkan pada pembelajaran di kelas.